

**KERAGAAN SUMBER PENDAPATAN WANITA NELAYAN DAN PELUANG  
PENGEMBANGANNYA (KASUS DI TIGA DESA MISKIN KABUPATEN  
LOMBOK BARAT)**

***Performance of Fisherwomen Income Source and Probability of Its  
Development (Case in Three Poor Villages in West Lombok Regency)***

***Syarif Husni dan Ibrahim***

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan : 1) mengetahui keragaan kegiatan produktif wanita nelayan, 2) mengetahui kontribusi pendapatan wanita nelayan terhadap pendapatan rumah tangga, dan 3) mengkaji peluang kegiatan produktif dan kemungkinan pengembangannya.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) kegiatan produktif wanita nelayan di daerah penelitian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor kelautan dan perikanan (usaha ikan segar /penindak ikan, ikan pindang, sate ikan, pengumpul karang, dan usaha perbaikan jaring) dan di luar sektor kelautan dan perikanan (buruh tani, dagang beras, dan usaha warung), 2) pendapatan wanita nelayan Rp 1.484.687,5 /tahun atau 23,33 % dari pendapatan rumah tangga nelayan, dan 3) secara ekonomi dan ekologi (lingkungan) kegiatan/usaha wanita nelayan yang layak untuk dikembangkan adalah usaha sate ikan, ikan segar, ikan pindang, membuat jaring, dagang beras dan usaha warung .

**ABSTRACT**

*The aims of this research were: a) to know the income of women from various of productive activities, b) to know the fisherwomen contribution to household income, and c) to examine productive activities which can be developed and expanded. The result of this research shows that: 1) the productive activities of fisherwomen were found in two sectors, marine and fishery sectors (buy and sell of fresh fish, preserve large fish, make brochettes out of fish, collector of coral reef, and activities of seine repair) and out of marine and fishery sector (farm worker, buy and sell of hulled rice, and trade in small shops), 2) the income of fisherwomen is Rp 1,484,687.5 /year, or 23.33 % from household income of fisherman, and 3) according to economic and ecological aspects , profitable activities of fisherwomen which could be developed are fish satay, fresh fish trader, processed large fish, seine repair activity, hulled rice trade, and small shop.*

.....  
Kata kunci : wanita nelayan  
Key words : fisherwomen

---

Keragaan Sumber Pendapatan .... (Syarif Husni dan Ibrahim)

## PENDAHULUAN

Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Bali sebagai salah satu penghasil ikan di Indonesia, yaitu sebesar 10% dari total produksi perikanan laut. Dari jumlah tersebut lebih dari 30% berasal dari perairan NTB. Selain itu sebagai sasaran utama dari pembangunan sektor kelautan dan perikanan di NTB adalah peningkatan produksi sebesar 5% per tahun dan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan (Dinas Perikanan Dati I NTB, 1998).

Masyarakat nelayan merupakan struktur masyarakat yang paling miskin dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Banyak kendala dan faktor pembatas yang menyebabkan rendahnya pendapatan nelayan seperti faktor alam, teknologi, intensitas modal dan keterampilan yang dimiliki. Walaupun demikian pekerjaan sebagai nelayan masih ditekuni. Menurut Sulistyono dan Rejeki (1994) pekerjaan sebagai nelayan bukan satu-satunya sumber pendapatan nelayan, pada umumnya nelayan membudidayakan padi atau palawija. Meskipun demikian sumber pendapatan keluarga yang utama adalah dari laut.

Kegiatan sebagai nelayan dilakukan karena tidak ada alternatif pekerjaan lain, sebagai akibat kurangnya keterampilan nelayan di luar sektor kelautan dan perikanan serta rendahnya pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu dalam ekonomi yang tidak menentu tersebut nelayan harus menyesuaikan diri dan salah satunya adalah dengan memanfaatkan anggota keluarga untuk bekerja dalam upaya menambah pendapatan keluarga nelayan. Di antara anggota rumah tangga nelayan produktif adalah para isteri nelayan (*wanita nelayan*).

Upaya meningkatkan pendapatan nelayan antara lain dapat ditempuh melalui usaha produktifitas seluruh sumberdaya keluarga. Peranan dan fungsi wanita nelayan di dalam suatu keluarga sangat penting, diantaranya sebagai pelaksana unsur rumahtangga, penanggung jawab, pengatur dan penambah keuangan keluarga.

Bekerja sebagai nelayan pada umumnya dilaksanakan oleh pria. Oleh karena itu wanita dalam masyarakat nelayan relatif mempunyai waktu luang yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih ekonomi produktif. Jika dilihat peranan wanita nelayan dalam ekonomi rumahtangga nelayan cukup besar. Aminah (1980) dalam penelitiannya di Muncar Banyuwangi mengungkapkan, isteri nelayan sebagai golongan kecil dengan pendidikan rendah ternyata produktif dalam mencari nafkah karena tuntutan keluarga. Di samping itu bila usaha produktif dari wanita nelayan tersebut jika didayagunakan dan diintensifkan secara maksimal, maka tidak mustahil pada masa yang akan datang dapat menjadi lokomotif bagi ekonomi rumahtangga.

Sama halnya di kalangan rumahtangga nelayan di Kabupaten Lombok Barat yang masih bersifat tradisional dan tergolong miskin, mereka mampu memberikan tambahan penghasilan untuk ekonomi rumahtangga melalui kegiatan produktif walaupun menurut Wasposito (1992) pemanfaatan waktu luang wanita nelayan untuk kegiatan produktif relatif lebih kecil dari waktu luang yang tersedia.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian di tiga desa miskin Kabupaten Lombok Barat ini bertujuan: 1) mengetahui keragaan usaha produktif wanita nelayan, 2) mengetahui kontribusi pendapatan wanita nelayan terhadap pendapatan rumahtangga, dan 3) mengkaji peluang dari kegiatan produktif dan kemungkinan pengembangannya.

## **MOTODE PENELITIAN**

### **Metode dan Teknik Penentuan Sampel**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data melalui teknik survei dengan mengadakan wawancara langsung yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Singarimbun dan Effendi, 1988).

Dari tujuh kecamatan di Kabupaten Lombok Barat yang memiliki daerah pantai, dipilih tiga kecamatan secara *Purposive Sampling* atas dasar kecamatan tersebut merupakan Wilayah Pengembangan Pembangunan (WPP) yaitu Kecamatan Tanjung, Kecamatan Gerung, dan Kecamatan Sekotong Tengah.

Dari tiga kecamatan sampel tersebut, masing-masing diambil satu desa secara *Purposive Sampling*, didasarkan pada jumlah rumahtangga nelayan miskin yang relatif banyak dan dikategorikan sebagai desa tertinggal. Desa tersebut adalah Desa Pemenang Timur di Kecamatan Tanjung, Desa Kebon Ayu di Kecamatan Gerung dan Desa Sekotong Barat di Kecamatan Sekotong Tengah. Selanjutnya masing-masing desa sampel dipilih sebanyak 15 responden secara *Simple Random Sampling*, sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 45 responden.

### **Penentuan Variabel dan Cara Pengukurannya**

1). Pendapatan yang bersumber dari kegiatan penangkapan ikan 2) pendapatan dari luar nelayan dan di luar bidang perikanan selama satu tahun; 3) keragaan sumber pendapatan wanita nelayan adalah jenis kegiatan produktif dari wanita nelayan yang menghasilkan pendapatan bagi rumahtangga nelayan; 4) usaha produktif yang dilakukan wanita nelayan dan

peluang pengembangannya, dengan mengkaji aspek :a) frekuensi kegiatan usaha produktif, b) persediaan dan kontinuitas produksi c) prospek pemasaran, dan d) tingkat kelayakan usaha.

### Analisis Data

1) Pendapatan rumahtangga nelayan, menggunakan *Analisis Biaya dan Pendapatan*:

$$l_i = (TP_i - TC_i) \dots\dots\dots(1)$$

#### Keterangan

$l_i$  = Pendapatan bersih dari responden ke-l

$TP_i$  = Pendapatan kotor dari responden ke-l

$TC_i$  = Total biaya produksi dari responden ke-l

$l_i$  = 1,2,dan 3, dimana 1 =bapak nelayan, 2 = wanita nelayan,  
dan 3 = anak nelayan

2) Pendapatan total rumahtangga nelayan:

$$I = l_1 + l_2 + l_3 \dots\dots\dots(2)$$

#### Keterangan

$I$  = Pendapatan total rumahtangga nelayan (Rp)

$l_1$  = Pendapatan bapak nelayan (Rp)

$l_2$  = Pendapatan wanita nelayan (Rp)

$l_3$  = Pendapatan anak nelayan (Rp)

3) Kontribusi pendapatan wanita nelayan :

$$K = \frac{l_2}{I} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

#### Keterangan :

$K$  = Kontribusi pendapatan wanita nelayan (%)

$l_2$  = Pendapatan wanita nelayan (Rp)

$I$  = Pendapatan total rumahtangga nelayan (Rp)

4) Untuk mengkaji peluang dan pengembangan kegiatan produktif wanita nelayan menggunakan *analisis deskriptif* dan *analisis B/C ratio*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaan Kegiatan Produktif Wanita Nelayan

#### 1) Sektor Kelautan dan Perikanan

##### a) Usaha Ikan Segar (penendak ikan)

Wanita nelayan melakukan pembelian hasil tangkapan nelayan pada pagi hari, mengingat pada saat itu ikan dalam keadaan segar. Biasanya para wanita nelayan tersebut menunggu perahu baik dari hasil tangkapan oleh keluarga nelayan yang bersangkutan maupun nelayan yang lain. Jika hasil tangkapan nelayan dalam jumlah yang besar, maka sistem pembelian dengan cara borongan, dimana ikan yang akan dijual tersebut ditumpuk dan kemudian ditaksir harganya sesuai dengan jenis ikan.

Dalam sehari wanita nelayan (penendak ikan) dapat memperoleh keuntungan antara Rp 5.000-20.000,- setelah dikurangi biaya pembelian ikan dan biaya transportasi. Biasanya waktu untuk memasarkan ikan adalah jam 7.00 sampai jam 12.00. Kecuali ikan hasil dari pancing dipasarkan pada jam 10.00,-.

##### b) Usaha Ikan Pindang

Dalam sekali proses produksi biaya yang diperlukan dalam pengolahan menjadi ikan pindang adalah Rp 75.000- Rp 100.000, peralatan dan bahan Rp 50.000,- serta biaya transportasi Rp 10.000,- Kegiatan pengolahan tersebut dimulai pukul 12.00 sampai 22.00. Untuk ikan hasil tangkapan pada pagi hari supaya tetap segar digunakan es batu sebelum ikan tersebut diproses.

##### c) Membuat dan Memperbaiki Jaring

Kegiatan ini banyak dilakukan oleh wanita nelayan di Desa Kebon Ayu dan kegiatan tersebut dilakukan sebagai usaha sampingan pada saat tidak ada kegiatan pokok wanita nelayan (mengurus keperluan rumahtangga). Kegiatan tersebut sudah turun temurun dilakukan oleh keluarga nelayan secara perorangan dan belum terorganisir dalam suatu wadah kelompok.

Lama kegiatan membuat dan memperbaiki jaring ini sekitar 4 jam/hari dengan upah Rp 2.500,-. Satu unit jaring dapat diselesaikan selama 10-15 hari tergantung dari ukuran jaring yang dibuat. Bahan baku jaring antara lain tasin dan pelampung telah disediakan oleh pemilik jaring. Seandainya jaring tersebut rusak atau sobek, maka isteri nelayan (buruh nelayan) diberikan tanggung jawab untuk memelihara dan memperbaiki jaring

dan termasuk perahu. Hal ini dilakukan sebagai konsekuensi dari perjanjian sistem bagi hasil antara pemilik dan buruh nelayan.

#### **d) Usaha Sate Ikan**

Usaha sate ikan tidak kontinyu setiap hari, tergantung pasokan bahan baku khususnya ikan hasil tangkapan nelayan. Ikan yang dijadikan sate biasanya ikan berukuran besar seperti jenis kerapu dan baronang . Dari 6 orang wanita nelayan yang mengkhususkan diri pada usaha sate ikan ini telah melakukan kegiatan selama 10-15 tahun. Sehingga tidak heran kalau mereka telah mampu menjalin kerjasama dengan nelayan, dalam arti hasil tangkapan nelayan langsung dijual kepada pedagang sate ikan tersebut. Harga jual pun malahan lebih rendah karena sudah menjadi langganan dan bahkan sistem pembayarannya pun dilakukan setelah hasil usaha laku dijual.

Modal yang diperlukan untuk usaha sate ikan tidak terlalu besar tergantung jumlah pasokan bahan baku. Rata-rata biaya yang dikeluarkan Rp 50.000,- dengan rincian ikan sebesar Rp 30.000,-, bumbu ikan (lengkuas, kelapa, kunyit, bawang putih dan garam) Rp 5000,- tusuk sate Rp 500,- dan arang Rp 1.000,- Setiap satu tusuk sate terdiri dari 3 potong ikan dan diperoleh 250 tusuk sate ikan. Jika harga per tusuk Rp 250,- maka diperoleh pendapatan kotor Rp 62.500,- Setelah dikurangi dengan biaya pembelian bahan baku sate, sehingga diperoleh keuntungan setiap sekali proses produksi sebesar Rp 12.500

#### **e) Pengumpul/pengambil Karang**

Jumlah karang (karang mati) yang dikumpulkan bervariasi tergantung dari kemampuan dan pengaruh pasang surut air laut. Semakin besar pengaruh pasang maka semakin banyak karang yang keluar dan sebaliknya. Kegiatan pengumpulan karang juga dilakukan oleh wanita nelayan di sekitar pulau-pulau kecil seperti di Gili Nanggu Desa Sekotong Barat dengan membayar sewa sampan Rp 2.000/hari. Setelah karang tersebut dikumpulkan di pinggir pantai, maka pihak pengusaha kapur langsung datang membeli. Sementara Wanita nelayan di Pemenang Timur kegiatannya adalah membantu memecahkan bongkahan karang hasil galian menjadi ukuran kecil (berdiameter  $\pm 3$  cm).

Rata-rata karang yang berhasil dikumpulkan 6 kantong dan dijual Rp 750/kantong. Pendapatan kotor per hari Rp 4.500,- Setelah dipotong biaya sewa perahu , maka pendapatan bersih wanita nelayan dari usaha mengumpulkan dan memecah bongkahan karang tersebut adalah Rp 2.500-3.000

## 2) Luar Sektor Kelautan dan Perikanan

### a) Buruh Tani

Di Desa Kebon Ayu, wanita nelayan tidak hanya mempunyai aktivitas di sektor kelautan dan perikanan, tetapi juga di sektor pertanian, khususnya pertanian tanaman pangan. Jika ada waktu luang wanita nelayan juga bekerja sebagai buruh tani seperti menanam dan memanen. Upah yang diperoleh dari menanam padi Rp 7.000./hari dan pemanenan dengan sistem borongan yaitu 10% dari total berat gabah yang dipanen.

### b) Dagang Beras

Disamping itu kegiatan wanita nelayan lainnya adalah membeli hasil panen petani pada saat musim panen. Hasil panen (gabah) tersebut selanjutnya diproses menjadi beras. Keuntungan per bulan Rp 168.000,-

### c) Usaha Warung

Sudah menjadi kelaziman di setiap rumahtangga di pedesaan wanita nelayan menjual kebutuhan sehari-hari dalam memperoleh tambahan pendapatan. Mengingat tidak setiap hari nelayan membawa hasil tangkapan (ikan). Apalagi pada waktu musim barat (bulan Desember-Februari) praktis nelayan tidak turun ke laut. Jika rumahtangga nelayan tersebut tidak mencari peluang kerja untuk memenuhi kebutuhan, maka tidak lain nelayan tersebut akan jatuh kepada tengkulak /pedagang ikan, yaitu sistem pinjam meminjam dengan tingkat bunga yang tinggi (50%/bulan) dengan persyaratan nelayan yang bersangkutan harus menjual hasil tangkapan ke tengkulak.

Untuk meringankan beban nelayan tersebut pemerintah melalui LSM di Desa Sekotong Barat memberi bantuan melalui skim kredit yang didanai oleh proyek NTADP (*Nusa Tenggara Agriculture Area Development Project*). Kredit tersebut diberikan kepada masyarakat (kelompok nelayan) dengan tujuan agar nelayan dapat berusaha di bidang lain, sehingga aktivitas penambangan karang dapat ditekan. Kredit tersebut berbunga ringan sekitar 1,6 %/bulan dan sistem pengembalian diangsur selama jangka waktu satu tahun.

## Kontribusi Pendapatan Wanita Nelayan

### 1) Pendapatan Bapak Nelayan

Pendapatan sebagai nelayan merupakan hasil pengurangan nilai produksi dengan biaya yang dikeluarkan. Pada Tabel 1 terlihat bahwa

terdapat perbedaan antara biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan di tiga desa penelitian, misalnya nelayan di Desa Sekotong Barat pengeluaran biaya bahan bakar tidak ada karena menggunakan sampan kecil tanpa mesin. Dengan demikian nelayan di desa tersebut masih tergolong nelayan tradisional.

Tabel 1. Biaya Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Nelayan di Tiga Desa Miskin Kabupaten Lombok Barat, 2001

| No | Uraian                | Sekotong Barat   | Kebon Ayu        | Pemenang Timur   | Rata-Rata        |
|----|-----------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| 1  | Biaya Produksi        | <b>3.251.025</b> | <b>6.625.800</b> | <b>4.576.350</b> | <b>4.817.509</b> |
|    | a. Biaya investasi    | 750.000          | 1.250.000        | 950.250          | 983.417          |
|    | b. Biaya operasional  |                  |                  |                  |                  |
|    | • Konsumsi            | 1.125.000        | 1.500.500        | 1.125.000        | 1.250.167        |
|    | • Bahan Bakar         | 0                | 2.150.000        | 850.750          | 1.000.250        |
|    | • Minyak tanah        | 650.725          | 850.300          | 675.000          | 725.342          |
|    | c. Biaya pemeliharaan | 725.300          | 875.000          | 975.350          | 858.333          |
| 2  | Nilai produksi        | 6.500.325        | 11.554.250       | 8.750.300        | 8.934.958        |
| 3  | Pendapatan            | 3.249.300        | 4.928.450        | 4.173.950        | 4.117.449        |

Dalam setahun ada bulan dan hari tertentu nelayan tidak turun ke laut yaitu pada musim barat (Desember-Februari) dan setiap hari Jum'at. Oleh karena itu nelayan dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk pekerjaan lain dalam memperoleh penghasilan seperti berburuh tani, mengambil kayu bakar, dan mengerjakan proyek sebagai tukang maupun buruh bangunan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut rata-rata Rp 275.350,-/tahun.

## 2) Pendapatan Anak Nelayan

Dari 45 rumah tangga nelayan yang diteliti, sekitar 22 % rumah tangga nelayan dimana anggota keluarganya (anak nelayan) bekerja untuk memperoleh pendapatan. Kemudian 78 % rumah tangga memiliki anak masih dalam usia sekolah dan mereka hanya sekedar membantu orangtua bekerja di dapur dan kadang-kadang ikut turun ke laut. Dari jumlah

rumah tangga nelayan yang bekerja tersebut, sekitar 65 % belum termasuk dalam kelompok usia produktif (umur kurang 15 tahun). Pekerjaan yang banyak dilakukan adalah membantu ibu (wanita nelayan) mengumpulkan karang dan sebagai buruh nelayan. Sedangkan anak nelayan yang tergolong usia produktif (15-65 tahun) memperoleh penghasilan sebagai buruh nelayan dan menjadi kuli bangunan. Selama setahun anak nelayan dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp. 485.350,-.

### 3) Pendapatan Wanita Nelayan

Pada Tabel 2 tampak ragam kegiatan usaha (produktif) dari wanita nelayan bervariasi menurut jenis usaha.

Tabel 2. Ragam Kegiatan Produktif Wanita Nelayan di Tiga Desa Miskin Kabupaten Lombok Barat, 2001

| No | Uraian kegiatan                           | Sekotong Barat | Kebon Ayu | Pemenang Timur | Jumlah    | Persen (%)    |
|----|---|----------------|-----------|----------------|-----------|---------------|
| 1  | <b>Sektor Kelautan dan Perikanan</b>      |                |           |                |           |               |
|    | a. Pedagang ikan segar                    | 2              | 4         | 1              | 7         | 15,56         |
|    | b. Usaha ikan pindang                     | 2              | 3         | 2              | 7         | 15,56         |
|    | c. Usaha sate ikan                        | 0              | 0         | 6              | 6         | 13,33         |
|    | d. Pengumpul/ pengambil karang            | 6              | 0         | 2              | 8         | 17,78         |
|    | e. Usaha jaring                           | 0              | 3         | 0              | 3         | 6,67          |
| 2  | <b>Luar Sektor Kelautan dan Perikanan</b> |                |           |                |           |               |
|    | a. Buruh tani                             | 2              | 2         | 0              | 4         | 8,89          |
|    | b. Pedagang beras                         | 0              | 1         | 0              | 1         | 2,22          |
|    | c. Usaha warung                           | 3              | 2         | 4              | 9         | 20,00         |
|    | <b>Total</b>                              | <b>15</b>      | <b>15</b> | <b>15</b>      | <b>45</b> | <b>100,00</b> |

Usaha yang paling banyak dilakukan oleh wanita nelayan (20%) adalah usaha warung (membuka kios) dengan berdagang berbagai kebutuhan sehari-hari seperti rokok, sabun, dan keperluan dapur. Modal yang diperoleh untuk usaha dagang tersebut berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri berasal dari hasil tabungan dan pendapatan Bapak Nelayan. Sebanyak 12 (26,67 %) wanita nelayan yang memanfaatkan modal sendiri sebanyak dan 33 (73,33%) memanfaatkan modal pinjaman baik dari Koperasi maupun dari dana bergulir NTADP dengan bunga 1,6 % /bulan.

Selanjutnya sebanyak 8 orang (17%) wanita nelayan bekerja sebagai pengumpul karang. Sebetulnya kegiatan ini bukan termasuk sebagai

usaha produktif, karena tidak memiliki modal untuk memperluas usaha. Kegiatan tersebut hanya mengandalkan kekuatan *fisik* dan bersifat *ekstraktif*, artinya sumberdaya tersebut diambil tanpa usaha pemulihan dan budidaya kembali. Suatu saat sumberdaya tersebut akan habis karena persediaanya terbatas, dan dampaknya terhadap kerusakan wilayah pesisir dan laut besar sekali.

Kemudian usaha produktif wanita nelayan sebagai penjual ikan segar (*bakulan*) dan ikan pindang sebanyak 14 orang (30,11 %). Kegiatan tersebut bersifat musiman atau berdasarkan kemampuan nelayan turun ke laut. Dari berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh wanita nelayan diatas, maka diperoleh pendapatan sesuai dengan usaha (biaya) yang dikeluarkan. Besar kecilnya pendapatan tersebut tergantung dari persediaan dan permintaan ikan serta harga.

Pada Tabel 3 diketahui kegiatan produktif usaha sate ikan memberikan kontribusi pendapatan yang tertinggi yaitu Rp 3.100.000 (26,10 %) dari berbagai sumber pendapatan wanita nelayan. Besarnya pendapatan tersebut membuktikan usaha sate ikan memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai usaha agroindustri rumah tangga, seiring dengan perkembangan pariwisata di wilayah Pemenang Timur dan sekitarnya. Tidak terkecuali usaha-usaha produktif lainnya seperti usaha ikan segar dan usaha ikan pindang.

Tabel 3. Pendapatan Wanita Nelayan di Tiga Desa Miskin Kabupaten Lombok Barat, 2001

| No | Uraian kegiatan                           | Pendapatan kotor   | Biaya /modal      | Pendapatan Bersih  | Persen (%)    |
|----|---|--------------------|-------------------|--------------------|---------------|
| 1  | <b>Sektor Kelautan dan Perikanan</b>      |                    |                   |                    |               |
|    | a. Pedagang ikan segar                    | 6.750.000          | 4.000.000         | 2.750.000          | 23,15         |
|    | b. Usaha ikan pindang                     | 3.850.000          | 2.500.000         | 1.350.000          | 11,37         |
|    | c. Usaha sate ikan                        | 7.100.000          | 4.000.000         | 3.100.000          | 26,10         |
|    | d. Pengumpul karang                       | 1.250.000          | 150.000           | 875.000            | 7,37          |
|    | e. Usaha jaring                           | 210.000            | 35.000            | 175.000            | 1,47          |
| 2  | <b>Luar Sektor Kelautan dan Perikanan</b> |                    |                   |                    |               |
|    | a. Buruh tani                             | 0                  | 0                 | 375.000            | 3,15          |
|    | b. Dagang beras                           | 4.120.000          | 2.125.000         | 1.995.000          | 16,80         |
|    | c. Usaha warung                           | 4.507.500          | 3.250.000         | 1.257.500          | 10,59         |
|    | <b>Total</b>                              | <b>27.937.500</b>  | <b>16.060.000</b> | <b>11.877.500</b>  | <b>100,00</b> |
|    | <b>Rata-Rata</b>                          | <b>3.492.187,5</b> | <b>2.007.500</b>  | <b>1.484.687,5</b> |               |

Sedangkan di luar sektor kelautan dan perikanan, tampak bahwa usaha dagang beras menjadi alternatif yang dapat diandalkan. Mengingat di sekitar Desa Kebon Ayu merupakan salah satu sentra usaha tani padi di Kabupaten Lombok Barat. Mengingat usaha tersebut memerlukan fasilitas seperti lantai jemur, maka wanita nelayan dapat bermitra dengan pengusaha (perusahaan penggilingan padi dan KUD), sehingga pengeluaran dapat ditekan. Demikian pula pada usaha-usaha produktif lainnya dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga nelayan seperti usaha kios.

Tabel 4. Total Pendapatan Rumahtangga Nelayan di Tiga Desa Miskin Kabupaten Lombok Barat, 2001

| No | Uraian         | Pendapatan (Rp) | Persen (%) |
|----|----------------|-----------------|------------|
| 1  | Bapak Nelayan  | 4.117.449,0     | 64,71      |
|    |                | 275.350,0       | 4,33       |
| 2  | Wanita Nelayan | 1.484.687,5     | 23,33      |
| 3  | Anak Nelayan   | 485.350,0       | 7,64       |
|    | Total          | 6.362.836,5     | 100,00     |

Pada Tabel 4 proporsi pendapatan wanita nelayan terhadap total pendapatan rumahtangga nelayan adalah 23,33% lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan taruna (anak) nelayan yang mencapai 7,64 % tetapi lebih rendah dari pendapatan bapak nelayan. Hal ini dapat dipahami karena wanita nelayan dalam kegiatan usaha produktif tersebut bukan merupakan usaha pokok melainkan usaha sampingan. Mengingat wanita nelayan pekerjaan pokoknya adalah sebagai ibu rumahtangga termasuk mengurus anak dan suami. Jadi dapat dikatakan wanita nelayan mempunyai peran ganda, yaitu di satu pihak dituntut untuk mengurus rumahtangga, dan di lain pihak untuk mencari nafkah bagi rumahtangga.

## Peluang Pengembangan Usaha Produktif

### 1) Frekuensi kegiatan usaha produktif

Pada Tabel 5 diketahui bahwa usaha di sektor dan di luar kelautan dan perikanan terdapat beberapa kendala dalam berusaha, antara lain yang dominan adalah pengaruh musim.

Tabel 5. Frekuensi Kegiatan Produktif Wanita Nelayan di Tiga Desa Miskin Kabupaten Lombok Barat, 2001

| No | Jenis Kegiatan                       | Frekuensi Kegiatan  |
|----|--------------------------------------|---|
| 1  | Sektor kelautan dan perikanan        |   |
|    | a. Penendak ikan                     | Setiap hari, kecuali pada musim barat (bulan November-Pebruari) |
|    | b. Pemandangan ikan                  | Setiap hari, kecuali musin barat                                |
|    | c. Membuat jaring                    | Tergantung pada pesanan dan jaring yang rusak                   |
|    | d. Usaha sate ikan                   | Setiap hari dan tergantung hasil tangkapan                      |
|    | e. Mengumpulkan karang               | Setiap hari, tergantung pasang surut air laut                   |
| 2  | Diluar sektor kelautan dan perikanan | Setiap musim tanam  |
|    | a. Buruh tani                        | Setiap musim panen  |
|    | b. Dagang beras                      | Setiap hari   |
|    | c. Usaha warung                      |   |

## 2) Persediaan dan Kontinuitas Produksi

Seperti dijelaskan sebelumnya, frekuensi kegiatan usaha produktif terkait dengan persediaan bahan baku maupun unsur-unsur lain yang mempengaruhinya. Usaha yang berhubungan sektor kelautan dan perikanan kontinuitas produksi tergantung dari keadaan musim. Oleh karena itu usaha sate ikan, ikan segar, dan ikan pindang tidak selamanya berlangsung terus menerus setiap hari. Apalagi jika sudah memasuki musim barat kegiatan usaha akan terhenti. Sementara usaha pengumpulan karang dan perbaikan jaring pun tidak selamanya berjalan tergantung dari pasang surut air laut dan pemesanan serta jaring yang rusak. Begitu pula usaha di luar sektor kelautan dan perikanan pengaruh musim menjadi kendala disamping modal usaha.

## 3) Prospek Pemasaran

Dalam rangka peningkatan usaha produktif tersebut, aspek pemasaran menjadi sangat penting, karena usaha tersebut akan terhenti manakala sistem pemasaran dalam hal ini konsumen yang membeli produk tersebut tidak sebanding dengan jumlah produk yang ditawarkan. Peluang pasar tersebut di masa yang akan datang tidak hanya di sekitar tempat wanita nelayan berusaha, tetapi juga keluar wilayah (daerah). Oleh karena itu diperlukan semacam produk yang mampu memenuhi keunggulan baik keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) maupun keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

Usaha ikan segar (*penendak ikan*) selama ini memang memberikan prospek yang lebih menguntungkan, karena tempat pemasaran yang luas tidak hanya di pasar sekitar nelayan tinggal, tetapi sudah merambah ke pasar-pasar besar, seperti Pasar Kebun Rue Ampenan. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan konsumen memang cukup tinggi. Begitu pula dengan usaha ikan pindang jangkauan pemasarannya pun tidak hanya pasar-pasar tradisional tetapi mulai dipasarkan ke pasar-pasar besar seperti Pasar Mandalika Cakranegara. Rantai pemasaran, dimana wanita nelayan tidak langsung menjual kepada konsumen tetapi kepada pedagang borongan (besar). Sehingga harga yang diterima oleh wanita nelayan tersebut agak rendah.

Selanjutnya usaha sate ikan memberikan peluang yang cukup besar di masa yang akan datang seiring dengan perkembangan wisata di daerah ini. Karena keterbatasan stok ikan (bahan baku ikan segar) dan modal, maka jangkauan pemasarannya pun hanya pada masyarakat dan wisatawan yang mengunjungi tempat wisata seperti Gili Indah dan Pantai Sire.

Usaha lain juga yang menjanjikan peluang yang bagus adalah usaha membuat/memperbaiki jaring. Bila diberdayakan antara lain dengan membentuk kelompok dan bantuan modal, maka tidak mustahil usaha ini berkembang. Karena selama ini hanya nelayan yang ada disekitar wilayah tersebut saja dan belum menjangkau tempat lain.

Usaha pengumpulan karang oleh wanita nelayan terbentur pada permintaan karang itu sendiri karena merupakan bahan baku dari pembuatan kapur bangunan. Masalahnya sekarang adalah masih banyak nelayan yang menggali karang terutama di Desa Pemenang Timur. Padahal kegiatan tersebut dilarang oleh pemerintah karena akan berdampak terhadap kerusakan sumberdaya pesisir dan laut. Lain halnya dengan wanita nelayan di Sekotong Barat yang hanya mengumpulkan karang mati di pinggir pantai.

Kemudian kegiatan diluar bidang perikanan seperti berburuh tani hanya dilakukan pada saat musim tanam dan panen. Mengingat kegiatan tersebut tergantung dari waktu luang kemampuan fisik. Usaha yang tidak kalah menariknya adalah mengolah gabah menjadi beras yang dilakukan oleh wanita nelayan di Desa Kebon Ayu. Prospek pemasaran pun akan menjadi lebih bagus kalau dapat bekerjasama dengan pedagang besar maupun KUD dan DOLOG.

#### **4) Kelayakan Usaha Kegiatan Produktif**

Dari segi ekonomi, usaha produktif yang memberikan nilai keuntungan (B/C) tertinggi adalah layak (walaupun nilai NPV yang tidak dianalisis). Dari Tabel 6, nilai B/C masing-masing usaha produktif > 1, berarti

usaha wanita nelayan tersebut layak untuk dikembangkan, atau dengan kata lain, setiap Rp 1 yang ditanamkan/investasikan pada kegiatan produktif memberikan keuntungan lebih besar dari Rp 1.

Usaha pengumpulan karang dan jaring memberikan nilai B/C tertinggi dibandingkan dengan usaha lainnya. Berarti secara ekonomi memberikan keuntungan tertinggi. Tetapi perlu diketahui patokan penilaian tidak hanya dari sisi ekonomi semata, tetapi terkait juga dengan masalah ekologi (lingkungan). Kegiatan pengambilan karang dapat menyebabkan hancurnya sumberdaya lain yang berasosiasi dengan terumbu karang seperti ikan, moluska, rumput laut. Lambat laun juga wilayah pesisir di kawasan tersebut akan mengalami abrasi karena tidak ada lagi terumbu karang yang berfungsi sebagai pelindung pantai.

Tabel 6. Tingkat Kelayakan Usaha Wanita Nelayan di Tiga Desa Miskin Kabupaten Lombok Barat, 2001

| No | Uraian kegiatan                           | Pendapatan kotor   | Biaya /modal      | Niai B/C    |
|----|---|--------------------|-------------------|-------------|
| 1  | <b>Sektor Kelautan dan Perikanan</b>      |                    |                   |             |
|    | a. Pedagang ikan segar                    | 6.750.000          | 4.000.000         | 1,68        |
|    | b. Usaha ikan pindang                     | 3.850.000          | 2.500.000         | 1,54        |
|    | c. Usaha sate ikan                        | 7.100.000          | 4.000.000         | 1,78        |
|    | d. Pengumpul karang                       | 1.250.000          | 150.000           | 8,33        |
|    | e. Usaha jaring                           | 210.000            | 35.000            | 6,00        |
| 2  | <b>Luar Sektor Kelautan dan Perikanan</b> |                    |                   |             |
|    | a. Buruh tani                             | 0                  | 0                 | 0           |
|    | b. Pedagang beras                         | 4.120.000          | 2.125.000         | 1,94        |
|    | c. Usaha warung                           | 4.507.500          | 3.250.000         | 1,39        |
|    | <b>Total</b>                              | <b>27..937.500</b> | <b>16.060.000</b> | <b>1,74</b> |
|    | <b>Rata-Rata</b>                          | <b>3.492.187,5</b> | <b>2.007.500</b>  | <b>1,74</b> |

Pada usaha jaring pun memberikan nilai B/C lebih besar. Kendalanya adalah kemampuan wanita nelayan dalam hal permodalan (investasi) yang terbatas. Oleh karena itu bantuan pemerintah dalam bentuk modal kerja sangat diharapkan. Kegiatan produktif yang lain yang memberikan tingkat keuntungan tinggi dan layak dikembangkan adalah usaha ikan segar, ikan pindang, sate ikan, dan usaha dagang beras serta usaha warung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- a. Kegiatan produktif wanita nelayan di daerah penelitian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor kelautan dan perikanan (usaha ikan segar /*penendak ikan*, ikan pindang, sate ikan, pengumpul karang, dan usaha perbaikan jaring. Sedangkan di luar sektor kelautan dan perikanan (buruh tani, dagang beras, dan usaha warung)
- b. Pendapatan wanita nelayan Rp 1.484.687,5 /tahun atau 23,33 % dari pendapatan rumahtangga nelayan.
- c. Secara ekonomi dan ekologi (lingkungan) kegiatan/usaha wanita nelayan yang paling layak untuk dikembangkan adalah usaha sate ikan, ikan segar, ikan pindang, usaha jaring, dagang beras dan usaha kios.

### Saran

- a. Pemberdayaan wanita nelayan melalui usaha kelompok wanita nelayan yang memiliki kegiatan (usaha) sama dalam rangka untuk memperkuat posisi tawar (*bargaining position*) terhadap pelaku pasar dan pemerintah.
- b. Pemberian modal bergulir dari pemerintah untuk membantu pengembangan usaha wanita nelayan, terutama kegiatan yang layak secara ekonomi dan ekologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, 1980. *Perana Wanita Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Daerah Muncar Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Dinas Perikanan Propinsi Dati NTB, 1998. *Buku Tahunan Statistik Perikanan. Dinas Perikanan Propinsi Dati NTB*. Mataram. 83 h.
- Singarimbun dan S. Effendi, 1988. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta. 336 h.
- Sulistyo dan N. S. Rejeki, 1994. *Potensi dan Prospek Pengembangan Keswadayaan Masyarakat Desa Jatisari, Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang Jawa Tengah*. Dalam Mubyarto, dkk (ed). *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. P3PK UGM dan Aditya Media. Yogyakarta. 239 h.
- Waspodo, 1992. *Pemanfaatan Waktu Luang Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumahtangga Nelayan di Kecamatan Ampenan*. Dalam *Jurnal Penelitian UNRAM*. Vol.1 No.4. November 1992. Hal 65-72